

Pendidikan Hadap Masalah: Analisis Komparatif Pemikiran

John Dewey dan Paulo Freire

Bayu Agung Maulana^{1*}, Rizky Alfareza², Djorgie Prasandi³

^{1*}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 23, 2026

Accepted Feb 11, 2026

Published Online Mar 13, 2026

Keywords:

Pendidikan Hadap Masalah

John Dewey

Paulo Freire

Pedagogi Kritis

Transformasi Sosial

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri persamaan dan perbedaan pemikiran John Dewey dan Paulo Freire dalam konteks pendidikan kritis yang berorientasi pada pemecahan masalah, pembentukan nalar kritis, serta transformasi individu dan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Data primer terdiri atas karya-karya utama Dewey, seperti *Democracy and Education*, dan karya Freire, seperti *Pedagogy of the Oppressed*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung berupa buku, artikel ilmiah, dan e-journal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan secara komparatif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, penyajian, dan interpretasi data berdasarkan tema-tema kunci, termasuk pengalaman dan refleksi, dialog, kesadaran kritis, serta relasi pendidikan dengan realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewey memandang pendidikan hadap masalah sebagai proses pedagogis-pragmatis berbasis pengalaman untuk mendorong pertumbuhan intelektual, moral, dan sosial dalam kerangka demokrasi. Freire menekankan pendidikan hadap masalah sebagai pedagogi kritis yang berorientasi pada pembebasan sosial melalui dialog dan kesadaran kritis. Sintesis kedua pemikiran menunjukkan pendidikan hadap masalah dapat membangun refleksi berbasis pengalaman sekaligus kesadaran kritis untuk mentransformasi realitas sosial secara humanis dan demokratis. Temuan ini merekomendasikan praktik pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

This is an open access under the CC-BY-SA licence



Corresponding Author:

Bayu Agung Maulana

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia,

Jl. Kapas 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166

Email: 2507052061@webmail.uad.ac.id

How to cite: Maulana, B. A., Alfareza, R., & Prasandi, D. (2026). Pendidikan Hadap Masalah: Analisis Komparatif Pemikiran John Dewey dan Paulo Freire. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 251–261. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4630>

Pendidikan Hadap Masalah: Analisis Komparatif Pemikiran John Dewey dan Paulo Freire

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia agar mampu memahami realitas, mengambil keputusan, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, dan budaya, pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai sarana pengembangan kesadaran kritis peserta didik terhadap masalah nyata yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengalaman, refleksi, dan pemecahan masalah menjadi semakin relevan untuk menjawab tantangan zaman (Wensley et al., 2020).

Dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan senantiasa mengalami pergeseran dan perubahan paradigma. Perubahan tersebut terjadi seiring dengan dinamika paradigma filsafat pendidikan yang menjadi landasan setiap model dan praktik pendidikan. Pergeseran paradigma ini tidak hanya berdampak pada ranah konseptual yang bersifat teoretis, tetapi juga berimplikasi langsung pada tataran praktis penyelenggaraan pendidikan. Filsafat pendidikan berperan penting dalam menjawab persoalan-persoalan fundamental pendidikan, seperti penentuan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta pemahaman tentang manusia, masyarakat, dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2020).

Pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada mutu dan layanan pendidikan yang unggul merupakan tujuan utama yang hendak diwujudkan oleh setiap satuan pendidikan. Misi tersebut menuntut keterlibatan aktif seluruh unsur, khususnya sumber daya manusia, dalam melakukan berbagai upaya rekonstruktif demi kemajuan pendidikan. Kemajuan pendidikan, yang juga dikenal sebagai progresivisme pendidikan, dipahami sebagai ikhtiar konstruktif untuk mengarahkan pendidikan menuju kondisi yang lebih maju, bernilai guna, bermartabat, serta memberikan manfaat bagi kehidupan semesta. Progresivisme pendidikan menekankan pentingnya langkah-langkah pembaruan dalam membangun pendidikan masa depan, memposisikan pendidikan sebagai nilai fundamental dalam kehidupan manusia, mendorong lahirnya daya cipta yang tepat guna untuk kebutuhan praktis, serta menjunjung tinggi etika pendidikan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Supriatna, 2021).

Salah satu pendekatan yang menempatkan masalah sebagai pusat pembelajaran adalah pendidikan hadap masalah (problem oriented education). Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui keterlibatan langsung dengan persoalan konkret di lingkungannya. Pendidikan hadap masalah menekankan pentingnya dialog, refleksi kritis, dan tindakan transformatif, sehingga proses belajar tidak terlepas dari realitas sosial. Dalam tradisi pemikiran pendidikan progresif dan kritis, gagasan ini banyak dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti John Dewey dan Paulo Freire, meskipun keduanya lahir dari konteks sosial dan historis yang berbeda (Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, 2021).

Teori pengajaran Paulo Freire berlandaskan pada konsep pendidikan kritis hadap masalah yang menempatkan proses belajar sebagai ruang dialogis dan dialektis. Dalam pandangan Freire, hubungan antara guru dan murid tidak bersifat hierarkis atau satu arah, melainkan hubungan kemitraan yang saling memanusiakan. Dialog menjadi unsur utama dalam proses belajar mengajar karena melalui dialog tersebut guru dan murid saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan pandangan secara setara. Proses ini memungkinkan keduanya belajar bersama, mengembangkan kesadaran kritis, serta membebaskan pendidikan dari praktik penindasan dan dominasi kekuasaan. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi menjadi alat reproduksi kekuasaan, melainkan sarana pembebasan yang mendorong peserta didik memahami realitas secara kritis dan berani mengambil peran dalam transformasi sosial (Indah, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji pemikiran John Dewey umumnya berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman dan penerapannya dalam konteks pendidikan tertentu, seperti pendidikan agama atau pendidikan formal di sekolah, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka pendidikan hadap masalah (problem-posing education). Sementara itu, kajian tentang Paulo Freire lebih banyak menekankan pendidikan kritis, dialog, dan pembebasan, namun sering dibahas secara terpisah dari tradisi progresivisme Dewey. Akibatnya, belum banyak penelitian yang secara sistematis mempertemukan kedua pemikiran tersebut dalam satu analisis komparatif yang menempatkan masalah sebagai pusat pembelajaran. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa relasi konseptual antara pengalaman (Dewey) dan kesadaran kritis-dialogis (Freire) dalam pendidikan hadap masalah belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara komparatif pemikiran John Dewey dan Paulo Freire untuk merumuskan landasan konseptual pendidikan hadap masalah yang integratif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer (Agustina Pasang, 2024).

Berangkat dari perkembangan kajian mutakhir mengenai manajemen dan praksis pendidikan, pendidikan yang berhadapan langsung dengan persoalan nyata kehidupan semakin memperoleh perhatian serius. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ideal tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, mengkritisi, dan menyelesaikan masalah sosial yang dihadapinya. Dalam konteks ini, perspektif progresivisme dan pedagogi kritis menjadi relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Pemikiran John Dewey dan Paulo Freire, meskipun lahir dari latar sosio-historis yang berbeda, sama-sama menempatkan pendidikan sebagai proses pembebasan dan pemecahan masalah melalui pengalaman, refleksi, dan tindakan transformatif. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji secara komparatif gagasan kedua tokoh tersebut untuk menelaah konsep pendidikan hadap masalah sebagai paradigma pendidikan yang responsif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan sosial.

Pertama, Penelitian Kosasih (2022) mengkaji pragmatisme John Dewey sebagai landasan teoretis manajemen pendidikan berbasis pengalaman, refleksi, dan kegunaan praktis, dengan penekanan pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pengelolaan pendidikan. Berbeda dari kajian tersebut, artikel Pendidikan Hadap Masalah: Analisis Komparatif Pemikiran John Dewey dan Paulo Freire mengembangkan analisis komparatif antara progresivisme Dewey dan pedagogi kritis Freire dalam kerangka pendidikan hadap masalah. Pendidikan diposisikan tidak hanya sebagai proses pemecahan masalah berbasis pengalaman dan refleksi, tetapi juga sebagai praksis kritis yang dialogis dan transformatif terhadap realitas sosial. Kebaruan penelitian terletak pada sintesis pemikiran Dewey dan Freire untuk merumuskan paradigma pendidikan yang pragmatis, kontekstual, dan emansipatoris.

Penelitian Fadli (2020) mengkaji pendidikan humanis Paulo Freire yang memosisikan manusia sebagai subjek pendidikan melalui konsep pendidikan pembebasan, berorientasi pada pembentukan kesadaran kritis dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam konteks ketimpangan sosial di Brasil. Berbeda dari kajian tersebut yang bersifat deskriptif dan berfokus tunggal pada humanisme Freire, artikel Pendidikan Hadap Masalah: Analisis Komparatif Pemikiran John Dewey dan Paulo Freire menghadirkan analisis komparatif antara progresivisme pragmatis Dewey dan pedagogi humanis-kritis Freire dalam kerangka pendidikan hadap masalah. Pendidikan dipahami tidak hanya sebagai praksis pembebasan dan humanisasi, tetapi juga sebagai pengalaman belajar berbasis pemecahan masalah melalui refleksi dan tindakan. Kebaruan penelitian terletak pada sintesis dimensi pragmatis dan humanis-kritis sebagai paradigma pendidikan yang kontekstual, dialogis, dan transformatif dalam merespons problematika pendidikan kontemporer.

Dalam tulisan ini, penulis berupaya mengkaji pemikiran John Dewey dalam kerangka pemikiran kritisnya tentang pendidikan, sekaligus mendialogkannya dengan gagasan Paulo

Freire dalam konteks pendidikan hadap masalah. John Dewey merupakan tokoh yang pemikirannya menarik untuk ditelaah, baik dilihat dari latar belakang intelektualnya, pandangan filsafat yang melandasinya, maupun kontribusinya yang signifikan dalam bidang pendidikan. Gagasan-gagasan Dewey telah banyak memengaruhi pemikir dan praktisi pendidikan modern, khususnya dalam menempatkan pengalaman, refleksi, dan pemecahan masalah sebagai inti proses pembelajaran, meskipun tidak dapat dimungkiri bahwa sebagian pemikirannya juga menuai perdebatan dan kritik pro dan kontra.

Di sisi lain, Paulo Freire menghadirkan perspektif pendidikan kritis yang menekankan kesadaran reflektif (*conscientização*), dialog, dan praksis sebagai sarana pembebasan dari realitas penindasan. Pemikiran Freire menolak pendidikan yang bersifat “gaya bank” dan mengusulkan pendidikan hadap masalah sebagai pendekatan yang memungkinkan peserta didik membaca realitas sosial secara kritis dan bertindak untuk mengubahnya. Melalui analisis komparatif terhadap pemikiran John Dewey dan Paulo Freire, tulisan ini berupaya menelusuri titik temu dan perbedaan keduanya dalam memandang pendidikan sebagai proses yang berorientasi pada pemecahan masalah, pembentukan nalar kritis, dan transformasi individu maupun masyarakat. Pendekatan komparatif ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan kritis serta memberikan landasan teoretis yang relevan bagi pengembangan praktik pendidikan yang kontekstual dan transformatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komparatif pemikiran John Dewey dan Paulo Freire mengenai konsep pendidikan hadap masalah, dengan menelaah landasan filosofis, pedagogis, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi titik temu dan perbedaan mendasar antara pendekatan progresivisme-pragmatis Dewey dan pedagogi kritis-humanis Freire, serta mensintesis kedua pemikiran tersebut sebagai kerangka teoretis pendidikan hadap masalah yang kontekstual, humanis, dan transformatif dalam menjawab tantangan pendidikan dan realitas sosial kontemporer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sebagai penelitian kepustakaan, data primer penelitian berupa karya-karya utama John Dewey, khususnya *Democracy and Education*, serta karya-karya Paulo Freire, antara lain *Pedagogy of the Oppressed* yang merepresentasikan konsep pendidikan hadap masalah. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung berupa buku, artikel ilmiah, dan *e-journal* yang membahas pemikiran progresivisme John Dewey dan pedagogi kritis Paulo Freire. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, menelaah, dan mencatat gagasan-gagasan pokok kedua tokoh dari berbagai sumber literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yakni identifikasi data, klasifikasi data, penyajian data, dan analisis data secara komparatif. Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri konsep-konsep utama pendidikan hadap masalah dalam pemikiran John Dewey dan Paulo Freire. Selanjutnya, data yang telah diidentifikasi diklasifikasikan berdasarkan tema-tema kunci, seperti pengalaman dan refleksi, dialog, kesadaran kritis, serta relasi pendidikan dengan realitas sosial. Tahap berikutnya adalah penyajian data secara sistematis dan deskriptif-analitis. Pada tahap akhir, peneliti melakukan analisis komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta relevansi pemikiran kedua tokoh dalam merumuskan konsep pendidikan hadap masalah sebagai paradigma pendidikan yang kontekstual dan transformatif.

Metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dipilih karena objek kajian penelitian ini bersifat konseptual-filosofis, yakni pemikiran John Dewey dan Paulo Freire. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan secara mendalam gagasan, kerangka teoretis, serta relevansinya melalui analisis teks-teks utama dan literatur ilmiah, sehingga tepat untuk kepentingan analisis komparatif dan perumusan sintesis teoretis.

Tabel 1. Tahapan Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Rangkaian Penelitian
1	Identifikasi Data	Menelusuri dan menentukan konsep-konsep utama pendidikan hadap masalah dalam pemikiran John Dewey dan Paulo Freire dari sumber primer dan sekunder.
2	Klasifikasi Data	Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema kunci, seperti pengalaman dan refleksi, dialog, kesadaran kritis, serta relasi pendidikan dengan realitas sosial.
3	Penyajian Data	Menyajikan data secara sistematis dalam bentuk deskriptif-analitis untuk memperjelas konstruksi pemikiran masing-masing tokoh.
4	Analisis Kompatratif	Membandingkan persamaan, perbedaan, dan relevansi pemikiran John Dewey dan Paulo Freire dalam merumuskan paradigma pendidikan hadap masalah yang kontekstual dan transformatif.

3. Hasil dan Pembahasan

John Dewey dan Progresivisme Pendidikan

John Dewey merupakan filsuf asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu perintis pragmatisme dan tokoh penting dalam pengembangan filsafat serta psikologi pendidikan. Lahir pada tahun 1859 di Burlington, Vermont, Dewey berkiprah sebagai akademisi di berbagai universitas ternama dan menghasilkan puluhan buku serta ratusan artikel yang berpengaruh besar dalam dunia pendidikan modern. Pemikirannya menekankan bahwa pengetahuan dan nilai dibentuk melalui pengalaman nyata yang diselidiki secara kritis dan reflektif, sehingga pendidikan harus bersifat kontekstual, demokratis, dan berorientasi pada pertumbuhan manusia. Dewey memandang peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran dan menolak pendidikan yang bersifat hafalan, dengan mengusung prinsip *learning by doing* dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Gagasannya melahirkan pendidikan progresif yang menempatkan sekolah sebagai ruang sosial-demokratis untuk membentuk kecakapan intelektual, moral, dan sosial peserta didik agar mampu berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan masyarakat (waris, 2014).

John Dewey memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan cara berpikir masyarakat Amerika Serikat pada pertengahan abad ke-20. Ia dikenal aktif menyampaikan gagasan filsafat khas Amerika yang berlandaskan pragmatisme, serta kerap disejajarkan dengan pemikir terkemuka seperti Charles S. Peirce dan William James. Dalam bidang pendidikan, Dewey tampil sebagai tokoh utama pendidikan progresif yang mendorong pembaruan cara pandang dan praktik pendidikan sesuai dengan tuntutan kehidupan demokratis dan pengalaman nyata (Wulandari, 2020).

Dalam karyanya *My Pedagogic Creed*, John Dewey menegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan itu sendiri, bukan sekadar sarana persiapan menuju kehidupan di masa depan. Pandangan tersebut dipertegas dalam *School and Society*, di mana Dewey menekankan bahwa sekolah harus berjalan seiring dengan kebutuhan dan realitas sosial masyarakat. Melalui *How We Think*, Dewey menguraikan pentingnya pengembangan cara berpikir reflektif dan progresif sebagai dasar pembentukan nalar manusia. Selanjutnya, dalam *Democracy and Education*, ia menjelaskan hakikat pendidikan sebagai proses yang bersifat demokratis dan berorientasi pada partisipasi aktif warga belajar. Sementara itu, dalam *Experience and Education*, Dewey menegaskan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran. Secara keseluruhan, Dewey memandang pendidikan sebagai kebutuhan sehari-hari yang berfungsi membentuk kesiapan individu dalam menghadapi kehidupan masa kini dan masa depan (Supriatna, 2021).

Menelaah perspektif John Dewey tentang pendidikan menunjukkan bahwa esensi pendidikan merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional. Kompleksitas tersebut menjadikan esensi pendidikan sulit dirumuskan secara tunggal, karena dipengaruhi oleh beragam pandangan para ahli yang berbeda latar belakang, sudut pandang, fokus kajian, serta landasan filosofis yang digunakan. Dalam kerangka pemikiran Dewey, pendidikan dipahami sebagai proses yang berlandaskan pada pengalaman. Pengalaman tidak hanya menjadi sumber belajar, tetapi juga fondasi utama dalam pembentukan pengetahuan dan makna. Pendidikan, menurut Dewey, merupakan proses eksplorasi, penemuan, dan asimilasi yang berlangsung secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang terus-menerus dan reflektif untuk membentuk serta merekonstruksi pengalaman hidup peserta didik agar selaras dengan perkembangan individu dan tuntutan kehidupan sosial (Ersanda, 2022).

John Dewey menegaskan bahwa pendidikan seharusnya memberi ruang bagi peserta didik untuk memaknai rangkaian pengalaman dengan cara yang mendorong pertumbuhan secara berkelanjutan serta memperkaya kualitas pengalaman tersebut. Konsepsi pendidikan Dewey memandang pendidikan sebagai suatu kesatuan yang saling berkelindan antara berbagai unsur, mulai dari pandangan tentang peserta didik, peran pendidik, pendekatan pedagogis, hingga perancangan kurikulum. Oleh karena itu, setiap komponen pendidikan diarahkan untuk mendukung terwujudnya praktik pendidikan yang menempatkan pengalaman sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran (Achmad Sofyan, 2025).

Dalam ranah pendidikan, John Dewey banyak menaruh perhatian pada pemahamannya tentang manusia sebagai makhluk yang memperoleh pengetahuan melalui aktivitas dan kerja. Menurut Dewey, pengalaman yang diperoleh dari keterlibatan aktif tersebut melahirkan pengetahuan yang memungkinkan manusia memahami berbagai realitas, seperti objek, fenomena, maupun gagasan teoretis, sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui proses bekerja, manusia membangun pengalaman yang selanjutnya membentuk pola pikir, menuntun tindakan yang lebih bijaksana dan tepat, serta berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Dalam konteks ini, pengalaman berfungsi tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sumber nilai. Lebih lanjut, dalam *How We Think*, Dewey menegaskan bahwa aktivitas berpikir berawal dari situasi yang menimbulkan keraguan, di mana kondisi meragukan tersebut mendorong individu untuk mencari kejelasan dan mengatasinya melalui proses berpikir reflektif (Akbar, 2015).

John Dewey memandang manusia sebagai entitas rasional yang berperan aktif dalam membentuk realitas kehidupannya. Menurutnya, berbagai peristiwa sosial yang terjadi di dunia merupakan hasil dari proses kognitif manusia yang dijalankan melalui penyelidikan dan refleksi yang mendalam. Dalam kerangka ini, manusia diposisikan sebagai agen utama sekaligus penggerak perubahan sosial, dengan akal budi berfungsi sebagai instrumen yang memungkinkan terjadinya regenerasi, rekonstruksi, dan restrukturisasi kehidupan. Kemampuan tersebut membuka peluang bagi manusia untuk berkembang dan berevolusi ke arah yang tidak selalu dapat diprediksi. Oleh karena itu, Dewey menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya bersifat dinamis dan mengalami perkembangan secara alamiah, serta menolak pandangan yang menyatakan bahwa karakter manusia bersifat statis dan tidak dapat diubah. Bagi Dewey, anggapan semacam itu mencerminkan pandangan dunia yang sempit dan pesimistis terhadap potensi manusia (Achmad Sofyan, 2025).

Perspektif John Dewey mengenai progresivisme dan pragmatisme dalam kurikulum berangkat dari pandangannya tentang peserta didik sebagai subjek utama pendidikan. Dewey meyakini bahwa peserta didik memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lain, terutama dalam hal akal dan kecerdasan. Pikiran anak dipahami bersifat dinamis, kreatif, dan inventif, sehingga proses pembelajaran seharusnya mendorong keterlibatan aktif peserta didik, bukan sekadar menempatkan mereka sebagai penerima informasi secara pasif dari pendidik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pemikiran John Dewey menunjukkan korelasi yang kuat dengan konsep *pendidikan hadap masalah* sebagai landasan pendidikan progresif yang berorientasi pada pengalaman, refleksi, dan pemecahan persoalan nyata kehidupan. Dewey memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang berkelanjutan, di mana peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif yang berpikir, bertindak, dan belajar melalui keterlibatan langsung dengan realitas sosialnya. Prinsip *learning by doing*, berpikir reflektif, serta kurikulum yang kontekstual dan demokratis menegaskan bahwa masalah bukanlah hambatan dalam pendidikan, melainkan titik awal bagi pertumbuhan intelektual, moral, dan sosial peserta didik. Dalam konteks judul *Pendidikan Hadap Masalah: Analisis Komparatif Pemikiran John Dewey dan Paulo Freire*, pemikiran Dewey memberikan fondasi pedagogis-pragmatis yang menekankan pengalaman dan pemecahan masalah sebagai sarana belajar, yang kemudian dapat diperdalam melalui dialog kritis ala Paulo Freire. Dengan demikian, pendidikan hadap masalah dapat dipahami sebagai sintesis antara progresivisme Dewey yang menekankan pengalaman dan pertumbuhan, serta pedagogi kritis Freire yang menekankan kesadaran dan transformasi sosial, sehingga membentuk paradigma pendidikan yang kontekstual, humanis, dan transformatif.

Berdasarkan analisis komparatif pemikiran John Dewey dan Paulo Freire, pendidikan hadap masalah dapat dipahami sebagai paradigma pedagogis yang menempatkan pengalaman nyata dan realitas sosial sebagai titik tolak pembelajaran yang bersifat reflektif, kritis, dan transformatif. Dewey memberikan landasan pedagogis-pragmatis dengan menekankan pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman melalui *learning by doing*, berpikir reflektif, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Freire melengkapi kerangka tersebut dengan dimensi kritis-emansipatoris melalui konsep *conscientização*, dialog horizontal, dan praksis sebagai upaya pembebasan dari struktur ketertindasan. Sintesis kedua pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan hadap masalah tidak hanya bertujuan mengembangkan kecakapan intelektual dan adaptasi individu terhadap lingkungan, sebagaimana ditekankan Dewey, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan komitmen etis untuk mengubah realitas sosial yang tidak adil, sebagaimana ditegaskan Freire. Dengan demikian, pendidikan hadap masalah menjadi pendekatan yang humanis dan demokratis, yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran sekaligus agen perubahan sosial, serta mengintegrasikan pengalaman, refleksi, dialog, dan tindakan sebagai satu kesatuan praksis pendidikan yang bermakna.

Paulo Freire dan Pendidikan Hadap Masalah

Paulo Freire lahir pada 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di Brasil. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang relatif berkecukupan. Ayahnya, Joaquim Themistocles Freire, berprofesi sebagai anggota polisi militer, sedangkan ibunya, Edeltrudes Neves Freire, berperan besar dalam pembentukan nilai-nilai kemanusiaannya. Melalui pendidikan kedua orang tuanya, Freire sejak dini belajar menghargai perbedaan pandangan serta kebebasan memilih sebagai bagian dari sikap hidup yang demokratis. Pengalaman awal tersebut kemudian memengaruhi orientasi pemikirannya tentang pendidikan sebagai praksis dialogis yang menghormati martabat manusia dan menolak relasi yang bersifat menindas. Dalam *Pedagogy of the Oppressed*, Freire menegaskan bahwa pendidikan sejatinya harus memanusiakan manusia melalui relasi dialogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Paulo Freire, 2001).

Ayah Paulo Freire yang berprofesi sebagai anggota kepolisian menempatkan keluarganya dalam kategori kelas menengah. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menghindarkan keluarga Freire dari krisis ekonomi yang berat. Pengalaman hidup dalam keterbatasan inilah yang kemudian membentuk kepekaan sosial Freire, mendorongnya untuk bercita-cita menghapus kebodohan dan kemiskinan, serta memperjuangkan hak-hak kelompok yang tertindas. Ia berkeyakinan bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembebasan agar

generasi berikutnya tidak mengalami penderitaan serupa dengan yang pernah ia alami (Heyneardhi dan Anastasia P, 2011)

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan asal Brasil yang kiprahnya melampaui ranah pedagogik semata. Selain dikenal sebagai pendidik, ia juga tampil sebagai teolog, humanis, dan pemikir sosialis yang berpengaruh, bahkan dipandang sebagai figur pembebasan bagi masyarakat Amerika Latin. Latar sosial-politik yang dihadapinya membentuk orientasi pemikirannya yang kritis terhadap struktur ketimpangan dan praktik pendidikan yang mereproduksi relasi dominasi. Karena itu, gagasan-gagasan Freire sarat dengan kritik dan penolakan terhadap model pendidikan yang menindas serta membelenggu kesadaran peserta didik. Bagi Freire, pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan praksis pembebasan yang menuntut keterlibatan reflektif dan dialogis, sehingga manusia mampu menyadari realitas sosialnya secara kritis dan mentransformasikannya secara emansipatoris (Ikmal, 2021)

Pemikiran Paulo Freire berakar pada kepekaan sosial dan ketajaman analisis kritisnya terhadap problem-problem struktural yang dialami masyarakat. Pengalaman berhadapan langsung dengan kemiskinan, ketimpangan, dan praktik penindasan membentuk orientasi teoritisnya, sehingga gagasan-gagasannya tidak lahir secara abstrak, melainkan bertumpu pada realitas konkret kehidupan manusia. Dengan demikian, pemikiran Freire merepresentasikan upaya teoritis-praksis yang menjembatani refleksi kritis dengan tindakan transformatif dalam konteks sosial yang nyata (Zubaidi, 2022).

Pemikiran Paulo Freire berakar pada sikap kritis dan konstruktifnya dalam menelaah realitas ketimpangan sosial yang terjadi di lingkungan asalnya. Kondisi tersebut mendorong Freire untuk menggagas upaya penyadaran masyarakat mengenai urgensi pendidikan sebagai sarana transformasi sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, Freire berupaya mewujudkan model pendidikan yang berorientasi humanis. Humanisme Freire secara khusus menekankan konsep “pembebasan”, yakni keyakinan bahwa manusia berhak terbebas dari berbagai bentuk penindasan dan tekanan yang membelenggu kesadaran serta membatasi kebebasan bertindak. Dalam konteks historisnya, konsep kebebasan yang dimaksud Freire merujuk pada situasi di mana hak-hak dasar manusia dirampas melalui praktik penindasan struktural yang dilakukan oleh penguasa (Agung Prohantoro, 2007)

Dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed*, Paulo Freire menguraikan bahwa kekerasan yang muncul sebagai dampak dari konflik dan perang menimbulkan konsekuensi destruktif bagi kehidupan manusia secara menyeluruh. Kondisi tersebut tidak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga membentuk relasi penindasan yang berkelanjutan. Dalam pandangan Freire, pendidikan diposisikan sebagai salah satu alternatif strategis untuk membebaskan masyarakat dari situasi keterpurukan tersebut, melalui proses penyadaran kritis yang memungkinkan individu memahami realitas penindasan dan berupaya mentransformasikannya.

Gagasan Paulo Freire mengenai kebebasan dalam pendidikan mencakup beberapa pokok pemikiran utama, antara lain penyadaran (*conscientização*), pendidikan hadap masalah (*problem posing education*), dan alfabetisasi kritis. Di antara ketiganya, pendidikan hadap masalah menempati posisi sentral sebagai pendekatan pedagogis yang menolak model pendidikan “gaya bank” dan menggantikannya dengan proses dialogis yang mendorong peserta didik untuk secara kritis merefleksikan realitas sosialnya. Melalui pendidikan hadap masalah, proses penyadaran dibangun secara simultan, di mana peserta didik tidak hanya belajar membaca teks, tetapi juga membaca konteks kehidupan yang sarat dengan relasi kuasa, ketimpangan, dan penindasan. Dalam kerangka ini, alfabetisasi tidak dimaknai sebatas kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan sebagai sarana pembebasan yang memungkinkan individu memahami, mempertanyakan, dan mentransformasikan realitas sosialnya secara sadar dan reflektif (Paulo Freire, 2001).

Pendidikan yang digagas Paulo Freire bercorak humanisme rekonstruksionis, yakni

suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi pada upaya pembebasan dan transformasi sosial. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat, khususnya kelompok-kelompok yang mengalami diskriminasi dan penindasan, agar mampu menyadari kondisi ketertindasannya serta berpartisipasi aktif dalam merekonstruksi struktur sosial yang tidak adil. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai praksis humanis yang mengintegrasikan refleksi kritis dan tindakan nyata guna mewujudkan keadilan dan kemanusiaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, sintesis pemikiran Paulo Freire menunjukkan bahwa pendidikan hadap masalah merupakan praksis pedagogis humanis yang berfungsi sebagai sarana pembebasan melalui penyadaran kritis, dialog, dan tindakan transformatif terhadap realitas penindasan struktural. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas netral atau teknokratis, melainkan sebagai ruang politis-etik yang memungkinkan peserta didik membaca, merefleksikan, dan mengubah konteks sosialnya secara sadar. Namun demikian, sebagai antitesis, pendekatan Freire kerap dipandang memiliki kecenderungan normatif dan ideologis yang kuat, sehingga berpotensi menempatkan pendidikan terlalu sarat muatan politik dan mengaburkan dimensi pedagogis-instrumental, seperti penguasaan keterampilan akademik dasar dan struktur kurikulum formal. Ketegangan ini menegaskan bahwa meskipun pendidikan hadap masalah ala Freire menawarkan kerangka emansipatoris yang relevan bagi konteks ketimpangan sosial, penerapannya tetap memerlukan keseimbangan antara dimensi kritis-transformatif dan kebutuhan pedagogis-praktis agar tujuan pembebasan tidak mengesampingkan efektivitas proses pembelajaran itu sendiri.

Analisis Komparatif Pemikiran John Dewey dan Paulo Freire

Berdasarkan pemaparan pemikiran John Dewey dan Paulo Freire, tampak adanya titik temu sekaligus perbedaan mendasar yang membentuk karakter khas pendidikan hadap masalah dalam perspektif keduanya. John Dewey memandang pendidikan hadap masalah sebagai proses pedagogis-pragmatis yang berakar pada pengalaman konkret peserta didik, di mana masalah diposisikan sebagai sarana rekonstruksi pengalaman untuk mendorong pertumbuhan intelektual, moral, dan sosial secara berkelanjutan dalam kerangka demokrasi. Masalah, bagi Dewey, bersifat pedagogis dan kontekstual, digunakan untuk melatih berpikir reflektif serta kemampuan pemecahan masalah agar peserta didik mampu beradaptasi dan berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan sosial.

Sementara itu, Paulo Freire menempatkan pendidikan hadap masalah dalam kerangka pedagogi kritis yang berorientasi pada pembebasan dan transformasi sosial. Masalah tidak hanya dipahami sebagai tantangan belajar, melainkan sebagai realitas penindasan yang harus disadari, dikritisi, dan diubah melalui dialog, penyadaran kritis, serta praksis sosial. Jika Dewey menekankan pengalaman dan pertumbuhan individual dalam tatanan demokratis, maka Freire menegaskan kesadaran kolektif dan perjuangan melawan struktur ketidakadilan sebagai tujuan utama pendidikan. Dengan demikian, secara komparatif, pendidikan hadap masalah dalam pemikiran Dewey bersifat progresif-pragmatis, sedangkan dalam pemikiran Freire bersifat humanis-transformatif. Sintesis kritis atas keduanya menunjukkan bahwa pendidikan hadap masalah dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir reflektif berbasis pengalaman, tetapi juga membangun kesadaran kritis untuk mentransformasi realitas sosial secara humanis dan demokratis.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan hadap masalah dalam perspektif John Dewey dan Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, meskipun pendekatannya berbeda. Dewey menekankan pengalaman konkret sebagai sarana pengembangan refleksi, keterampilan praktis, dan pertumbuhan individu dalam

kerangka demokrasi, sedangkan Freire menekankan kesadaran kritis, dialog, dan praksis sebagai sarana pembebasan dari penindasan sosial. Sintesis kedua pemikiran menunjukkan bahwa pendidikan hadap masalah dapat menjadi paradigma yang mengintegrasikan refleksi berbasis pengalaman dan kesadaran kritis untuk mentransformasi realitas sosial secara humanis dan demokratis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang mampu memahami, mengkritisi, dan mengubah lingkungan sosialnya.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model praktik pendidikan hadap masalah yang menggabungkan prinsip progresif-pragmatis Dewey dengan pendekatan humanis-transformatif Freire, baik dalam konteks kurikulum, metode pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Penelitian empiris yang melibatkan implementasi di sekolah atau lembaga pendidikan juga dapat memberikan bukti nyata efektivitas paradigma ini dalam membentuk peserta didik yang reflektif, kritis, dan berdaya sosial. Hal ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif di berbagai tingkat pendidikan.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

6. Kontribusi Penulis

Penulis 1 berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, perumusan gagasan, pengembangan kerangka teoretis, serta perancangan metodologi (40%). Penulis 2 berperan dalam pengumpulan data, pengorganisasian, serta analisis data dan pembahasan hasil (35%). Penulis 3 berkontribusi dalam penyusunan naskah, koreksi, penyuntingan akhir, serta finalisasi manuskrip (25%).

7. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan bahwa berbagi data tidak dapat dilakukan, karena tidak ada data baru yang dibuat atau dianalisis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sofyan, dan A. muhlis. (2025). *Komparasi: Telaah Pemikiran John Studi Dewey Dan Al-Ghazali Terhadap Psikologi Pendidikan Dalam Perkembangan Kognitif Anak*. 6(2), 449–460.
- Agung Prohantoro, F. A. F. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Pustaka Pelajar.
- Agustina Pasang. (2024). *Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini*.
- Akbar, T. S. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 15.
- Ersanda, P. A. (2022). Eksistensi Pemikiran John Dewey Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Sindang Journal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4.
- Fadli, R. V. (2020). *Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan*.
- Freire, P. (2001). *Pendidikan kaum tertindas* (Utomo Dananjaya, Trans.). LP3S.
- Hasbullah. (2020). *Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan*.
- Heyneardhi dan Anastasia P. (2011). *Paulo Freire Kehidupan Karya dan Pemikirannya*. Pustaka Pelajar.
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire* (W. E. Wahyudi (ed.)). Nawa Litera Publishing.
- Indah, R. (2021). *dialogic feedback, and power issues: An authoethnography*.
- Kosasih, A. (2022). *Filsafat Pendidikan Pragmatisme Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey*. 9(58), 98–109.
- Paulo Freire. (2001). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3S.

- Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, E. S. (2021). *Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana*. 3 no 1.
- Supriatna, U. (2021). *Manajemen Pendidikan Dalam Konstelasi Progresivisme (Telaah Filsafat Pendidikan John Dewey)*. 13.
- waris. (2014). Pengantar Fildafat. In Ahmad Choirul Rofiq (Ed.), *wikipedia* (1st ed.). STAIN Po Pres.
- Wensley peniel rap rap, lindra Y. C. (2020). *Landasan Pendidikan Perspektif Filsafat, Psikologi, dan sosiologi dalam dunia pendidikan modern* (Fatimah An). PT. Star Digital Publishing.
- Wulandari, T. (2020). Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*.
- Zubaidi, A. (2022). *Imajinasi dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam* (M. N. Arifah (ed.)). Indonesia Imaji.

Biografi Penulis

	Bayu Agung Maulana, He is a postgraduate student in the Master of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Islamic Studies, Ahmad Dahlan University, Special Region of Yogyakarta, Indonesia. His research interest is Qualitative Reasoning. Email: 2507052061@webmail.uad.ac.id
	Rizki Alfareza He is an undergraduate student in the Hadith Studies Program, Faculty of Islamic Studies, Ahmad Dahlan University, Special Region of Yogyakarta, Indonesia. His research interests are in Qualitative Reasoning. Email: 2300027016@webmail.uad.ac.id
	Djorgie Prasandi, He is an undergraduate student in the Islamic Religious Education Program, Faculty of Islamic Studies, Ahmad Dahlan University, Special Region of Yogyakarta, Indonesia. His research interests are Qualitative Reasoning and Library Research. Email: 2200031158@webmail.uad.ac.id